

ETIKA ISLAM SEBAGAI SELF CONTROL PENGGUNA TEKNOLOGI DIGITAL

Amri Yahya

amriii.yahya@gmail.com

STMIK Komputama Majenang

Abstract

Teknologi digital seperti internet, kecerdasan buatan, komputasi cloud, media sosial, permainan, dan berbagai aplikasi lainnya dapat berdampak baik maupun buruk pada orang yang menggunakannya. Dampak negatif dari teknologi ini termasuk menurunnya perilaku sosial, kejahatan, dan kerawanan moral. Meskipun ada aturan di internet, seperti etis cyber, belum dapat mengurangi dampak negatif.

Untuk menghindari tindakan negatif, pengendalian yang lebih mengikat diperlukan untuk setiap orang yang menggunakan teknologi digital. Self control adalah kemampuan dan upaya untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan semua tindakan diri ke arah yang positif. Bagi mereka yang menggunakan teknologi digital berdasarkan Al Quran dan Hadits, etika Islam adalah nilai yang dapat digunakan untuk mengontrol diri mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang nilai-nilai moral Islam tentang pengendalian diri bagi pengguna teknologi digital agar mereka dapat menghindari perilaku negatif yang dapat mengakibatkan kejahatan dan kerugian terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain. Paradigma kualitatif deskriptif digunakan untuk metodologi penelitian ini. Untuk pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi literatur dan studi data dari media online. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk membantu mereka menghindari perilaku buruk yang merupakan konsekuensi dari penggunaan teknologi digital.

Keywords: Etika Islam, Self Control, Teknologi Digital.

Latar Belakang

Kehidupan manusia sekarang serba teknologi karena globalisasi, yang telah mengubah kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Pranata et al. (2018) Saat ini, perkembangan teknologi, terutama teknologi digital, telah mengalami kemajuan besar. Kehidupan sehari-hari pengguna difasilitasi oleh perbaikan yang dikembangkan oleh para ilmuwan TI. Kehidupan masyarakat modern sangat bergantung pada teknologi digital.

Segala jenis media telah dimasukkan ke dalam kehidupan manusia berkat teknologi digital. Selain hubungannya dengan kemajuan teknologi fisik, media juga memengaruhi cara kita berinteraksi, berdagang, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Teknologi dan konvergensi budaya dapat terjadi. Membaca, mendengarkan, dan menonton modus bukan lagi media terpisah. Sebaliknya, mereka semakin terintegrasi dan dapat disesuaikan dengan teknologi. Selain itu, konvergensi dalam teknologi media memiliki konsekuensi sosial. Dalam era saat ini, masyarakat

sedang menuju budaya digital yang terpadu, yang membawa orang di seluruh dunia ke dalam desa global. Interaksi antara budaya, ruang, dan waktu terjadi di luar penghalang tradisional yang memisahkan komunitas.

Penggunaan teknologi digital seperti internet dan berbagai fasilitas seperti teknologi digital, permainan, dan aplikasi lainnya dapat berdampak baik dan negatif pada pengguna. Pengaruh positif dari penggunaan teknologi ini termasuk peningkatan literasi, kemudahan komunikasi, dan efisiensi dalam pekerjaan. Sebaliknya, penggunaan teknologi ini juga memiliki efek negatif, seperti pengurangan perilaku sosial, kejahatan, dan kerawanan moral.

Untuk menghindari tindakan yang merugikan, pengguna teknologi digital, terutama media digital, harus diawasi dengan lebih ketat. *Self control* adalah kemampuan dan upaya untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan semua tindakan diri ke arah yang positif. Bagi orang-orang yang percaya pada Al Quran dan Hadits, etika Islam adalah nilai yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam jurnal ini, penulis akan membahas nilai-nilai moral Islam yang dapat digunakan oleh pengguna teknologi digital untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Landasan Teori

1. Pengertian Etika Islam

Menurut Basir (2016) Istilah "etika" mengacu pada disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip yang sistematis tentang cara terbaik untuk berperilaku. Secara etimologi etika dalam bahasa Yunani "ta Etha" diartikan sebagai kebiasaan dan dapat juga dimaknakan sebagai adat. (Gammel, 2015).

Poerbakawatja, sebagaimana dikutip oleh Bahaf, menyatakan bahwa etika ialah ilmu pengetahuan tentang nilai yang mempelajari segala tingkah laku manusia tentang apa yang baik dan apa yang buruk, terutama yang berkaitan dengan pola pikir dan emosi yang mendorong pertimbangan untuk melakukan suatu tindakan. Zaenal (2009).

Ditinjau dari sisi sejarah, etika merupakan bagian dari filsafat. Gagasan ini muncul sebagai hasil dari kenyataan bahwa norma moral yang dianggap baik dan buruk telah diganti oleh sikap keakuan manusia. Permasalahan saat ini bukan tentang bagaimana seseorang harus memenuhi kewajibannya; sebaliknya, masalahnya adalah bagaimana norma dibuat untuk menetapkan apa yang dikatakan atau dianggap harus dilakukan. Faktor-faktor seperti interaksi anak dengan kedua orangtua, sikap seperti apa yang harus dimiliki orang-orang Yunani kepada negara mereka, dan etika sosial yang harus diterapkan dalam hubungan dengan sesama, yang kemudian memunculkan pendapat yang beragam. Karena itulah diperlukan pertimbangan untuk mencapai kesepakatan mengenai etika di masatersebut. Alfian (2000).

Namun, etika Islam sering disebut sebagai akhlak. Dalam literatur bahasa Arab ditemukan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari kata "khuluqun", yang diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai atau bisajuga diartikan sebagai tabiat. Akhlak adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa melalui pertimbangan akal. Marzuki (2009).

Dalam pengertian yang lain etika diartikan sebagai cara bertindak dalam masyarakat untuk menciptakan kedamaian dan mempertahankan hubungan yang baik dengan sesama manusia juga dikenal sebagai etika atau akhlak. Menurut Al Ghazali, akhlak diartikan sebagai sebuah kehendak

yang kuat mengenai segala hal yang berhubungan dengan sesuatu yang baik, yang tersimpan dalam jiwa dan ditunjukkan dalam perbuatan. Ketika tindakan tersebut dilakukan secara teratur dan menjadi kebiasaan, barulah tindakan tersebut dapat dianggap sebagai akhlak. Asmaran (2002). Artinya, tindakan kebaikan manusia terjadi secara spontan tanpa mempertimbangkan apakah itu menguntungkan atau tidak. Ini menunjukkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, tujuan etika adalah untuk mewujudkan hubungan antara manusia yang harmonis, selaras, dan menguntungkan satu sama lain.

Kesadaran moral seseorang terdiri dari keyakinan tentang apa yang benar dan salah. Berdasarkan nilai yang dipercayainya, seseorang ketika berbuat salah akan timbul rasa bersalah dalam dirinya dan merasa tentram tidak diliputi khawatir jika apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar. Dan juga dia harus mempertanggungjawabkan mengenai apa yang telah dia perbuat. Karena apa yang diperbuat itu akan berdampak terhadap orang lain. Faisal (2006). Hal ini berarti semua itu saling berhubungan dengan keadaan seseorang. Membutuhkan waktu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan ketika ia harus melakukan sesuatu. Setiap orang menentukan tindakan berdasarkan pengalaman moralnya yang sesuai dengan situasi dan keadaan. Sofiyani (2015).

2. Konsep *Self Control*

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kemampuan pribadi yang penting. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya mempengaruhi perilaku yang baik, konstruktif, dan harmonis dengan orang lain. Jika seseorang memiliki kontrol diri yang kuat atas diri mereka sendiri, mereka akan lebih mampu menahan diri untuk bertindak sesuai dengan norma sosial. "*central to our concept of self control is the ability to override or change one's inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them*", Tangney et al. (2004: 271). Kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, menekan perilaku yang tidak diinginkan, dan menahan diri dari tindakan menyimpang adalah bagian penting dari konsep pengendalian diri.

Ada dua variabel, yaitu variabel internal dan variabel eksternal, yang berkontribusi pada perilaku seseorang. Perilaku seseorang tetap dapat diubah melalui proses kontrol diri, terlepas dari kekuatan stimulus dan penguat eksternal (Skinner dalam Alwisol, 2009). Artinya, meskipun situasi eksternal sangat mempengaruhi, individu memiliki kemampuan kontrol diri dan dapat memilih perilaku yang akan mereka tunjukkan.

a. Aspek – Aspek *Self Control*

Elemen-elemen *self control* biasanya digunakan untuk mengukur tingkat *self control* individu. Menurut Averill (dalam Nurmala, 2007), *self control* terdiri dari tiga komponen: *behavioral control*, *cognitif control*, dan *decisional control*.

1) *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dikenal sebagai kontrol perilaku. Kemampuan untuk mengontrol perilaku ini terdiri dari dua bagian: kemampuan mengatur pelaksanaan (administrasi yang diatur) dan kemampuan untuk memodifikasi perilaku (kemampuan untuk memodifikasi). Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan seseorang untuk menentukan situasi atau keadaan, baik melalui perilaku atau melalui sumber eksternal. Kemampuan untuk mengubah perilaku juga berarti

kemampuan untuk mengidentifikasi suatu stimulus yang tidak dikehendaki dan kapan akan dihadapi oleh seseorang.

2) *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Kontrol kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri mereka sendiri dengan menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan peristiwa ke dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang mereka alami dikenal sebagai kontrol kognitif. Ini terdiri dari dua bagian: memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi tentang situasi yang tidak menyenangkan, orang dapat mengantisipasinya dengan berbagai cara. Melakukan penilaian berarti berusaha secara subjektif untuk menilai dan menafsirkan suatu situasi atau peristiwa.

3) *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan keyakinan atau kesepakatan mereka dikenal sebagai kendali keputusan. Kontrol diri akan sangat membantu dalam menentukan pilihan karena memberikan kesempatan dan kebebasan kepada individu untuk memilih berbagai pilihan yang mungkin.

3. Pengaruh Revolusi Digital

Dalam era digital ini, tentu akan ada banyak efek, baik positif maupun negatif, karena perkembangan teknologi digital ini. Dampak positif dari era komputer dan internet meliputi:

- a. Informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan lebih cepat dan mudah.
- b. Terdapat peningkatan dalam inovasi dalam berbagai bidang yang berfokus pada teknologi digital, yang membantu kami menjalankan proses yang lebih mudah di tempat kerja.
- c. Penyebaran media digital, khususnya media elektronik, sebagai sumber informasi dan pengetahuan masyarakat
- d. Peningkatan kualitas sumber daya manusia karena kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Dengan munculnya berbagai sumber pembelajaran online, seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, dan diskusi online, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.
- f. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menjual berbagai barang kebutuhan dan membuatnya lebih mudah diakses .

Dampak negatif dari era teknologi baru harus diantisipasi dan diperbaiki untuk mencegah kerugian atau bahaya, seperti:

- a. Karena mudahnya mendapatkan data, plagiat dapat melakukan kecurangan.
- b. Ancaman terhadap pikiran pintas adalah ketika anak-anak diajarkan untuk berpikir cepat dan tidak terkonsentrasi.
- c. Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana, seperti melanggar sistem perbankan, dan lainnya menurunkan moralitas.
- d. Tidak memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat pendidikan atau media, seperti mendownload dan mencetak buku e-book, mengunjungi perpustakaan digital dan gedung perpustakaan, dan sebagainya (Sabathani, et al., 2020).

Metodologi Penelitian

Sumber utama informasi penelitian adalah literatur dan studi data jaringan elektronik. John Creswell W. (Habsy, 2017), mengatakan kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang memberikan penjelasan tentang teori dan informasi saat ini dan sebelumnya. Hal ini memungkinkan untuk mengatur pustaka ke dalam topik dan dokumen yang relevan. Selain itu, penulis menambahkan beberapa informasi tambahan yang didapatkan dari hasil pengamatan, uji hipotesis, dan pengembangan gagasan dari bahan yang ada untuk meningkatkan data dan informasi yang sudah ada dari sumber tersebut.

Findings and Discussion

1. Etika Islam Yang Dapat Dijadikan Sebagai Bagian Dari *Self Control* Bagi Pengguna Teknologi Digital

Dalam literatur-literatur Islam terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bagian dari *self control* bagi pengguna teknologi digital, yaitu:

a. Sabar

Kesabaran merupakan sikap kuat seseorang menahan diri dari keinginan hawa nafsu mereka untuk mencapai keridhaan Tuhan serta menjalani cobaan-cobaan Allah SWT dengan sungguh-sungguh (Anwar, 2010). Sabar pada konteks ini adalah dalam bertindak atau mencari jalan keluar tidak harus dengan kekerasan.

Hal ini menunjukkan bahwa sejarah memuji sifat kesabaran sebagai sifat utama. Dalam bukunya yang disebut Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Gus Dur memberikan contoh kesatria Pandawa yang dengan sabar dibuang ke hutan untuk waktu yang lama. Sebagai kisah pewayangan, itu juga menunjukkan kesabaran (Wahid, 2011).

Gus Dur mengajarkan kita untuk berpegang kepada kebenaran dan kesabaran. Sikap selalu bersabar akan menuntun kita kepada kebenaran. Beliau sangat tidak menganjurkan kita dalam mengambil tindakan dengan jalan kekerasan, dengan kesabaran dan sikap kedewasaan kita dalam mengambil tindakan itu tidak akan menimbulkan kekerasan bagi orang lain. Nilai sabar bisa dijadikan pegangan bagi pengguna teknologi digital untuk mengontrol kesadaran diri agar tidak terpengaruh oleh narasi – narasi negatif yang tersebar luas di media digital seperti media sosial misalnya. Sikap sabar bagi pengguna teknologi digital sangat penting untuk mencegah diri dari tindakan kekerasan dalam dunia digital. Dengan sikap sabar pribadi tidak akan terlena dengan kemudahan akses internet serta anonimitas yang ditawarkan oleh dunia maya. Sikap sabar juga akan menumbuhkan kesadaran akan potensi negatif dari teknologi digital. Dengan sikap sabar diri akan lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital sehingga terhindar dari perilaku negatif.

b. Toleran

Toleransi adalah perasaan menghargai dan menghormati satu sama lain dan kelompok di masyarakat dan lingkungan lainnya. Walaupun banyak kelompok atau golongan yang berbeda ada dalam masyarakat, perspektif ini akan mencegah diskriminasi. Toleransi didefinisikan sebagai sikap yang tidak memihak dan objektif terhadap orang-orang yang berpikar, ras, dan ajaran yang berbeda dengan kita. Toleransi membuat seseorang lebih menghargai orang lain. Toleransi akan

mendorong sikap saling menghargai dan menghormati, serta menghindari berbagai jenis perselisihan.

Dalam Islam, menjaga kerahasiaan dan menghormati hak-hak pribadi sangat penting. Ini juga berlaku dalam pergaulan daring. Dalam Islam, menghormati hak-hak orang lain sangat penting. Dalam al hujurat ayat 11 disebutkan bahwa Allah tidak mengizinkan penghinaan yang meremehkan atau menghina orang lain. Kaum muslim harus menghindari tindakan ini yang merugikan, terutama saat menggunakan teknologi digital.

Sebuah studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* menemukan bahwa hanya 23% dari orang yang menggunakan media sosial mengatakan bahwa mereka sering menemukan informasi yang menentang pendapat mereka. Ini menghasilkan echo chambers di mana orang hanya ingin menerima informasi yang mendukung keyakinan mereka sendiri dan menolak atau memfilter informasi yang bertentangan dengan mereka. Akibatnya, ini dapat menyebabkan radikalisme dan intoleransi muncul (Yahya & Mahmudah, 2019). Fenomena "Echo Chambers" ini menciptakan batas-batas di antara komunitas dan satu sama lain. Ini juga mungkin menciptakan batas eksklusivisme baru di ruang digital. Toleransi menjadi penting bagi pengguna saat menggunakan teknologi digital.

c. Bijaksana

Dalam menangani situasi dan kejadian dengan cara yang benar, bijaksana menghasilkan keadilan, ketawadluan, dan kebeningan hati. Orang yang bijaksana akan memaafkan orang yang menyakiti mereka, bukan dendam. Penggunaan teknologi digital, media sosial, komunikasi, dan penyebaran informasi harus dikombinasikan dengan integritas. Dalam Al-Qur'an, secara umum dijelaskan bahwa orang harus menggunakan media online dengan bijak. Sebab, jika seseorang dapat menggunakan media online dengan bijak, mereka akan mendapatkan pahala. Namun, jika mereka menggunakannya dengan cara yang salah, mereka akan berdosa (Haliza, et al, 2022).

Nilai atau sikap bijaksana sangat penting untuk dipedomani dalam penggunaan teknologi digital. Sikap bijaksana menjadi penting untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan aman. Sikap bijak bagi pengguna teknologi digital akan mencegah dari tindak penyebaran berita hoaks atau ujaran kebencian yang dapat meicu ketegangan sosial.

d. Santun

Orang-orang yang beragama Islam dianjurkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik. Dan ingatlah ketika Kami mengambil janjimu dan mengangkat gunung di atas kepalamu, berkata, "Teguhkanlah hujah (yang benar) dengan sekuat-kuatnya." Sebagai pengguna teknologi digital, kita dapat berpegang pada nilai kebenaran dan kebaikan dalam setiap ungkapan, informasi, atau cerita yang kita bagikan di media digital. "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah dia berkata yang baik atau diam," kata Rasulullah SAW dalam sebuah hadits riwayat tirmidzi. Pesan ini mengajarkan kita untuk berhati-hati saat mengunggah kata atau cerita di media digital.

Penggunaan teknologi digital memungkinkan komunikasi menjadi lebih mudah, dengan teknologi digital, pengguna dapat berbicara secara langsung, melakukan panggilan video, dan lainnya. Apapun yang kita lakukan akan sangat mudah untuk dilihat dan ditiru oleh penguuna lain yang melihatnya, terlebih anak-anak dan remaja dengan literasi yang minim akan mudah untuk terpengaruh oleh berbagai hal misalnya, gaya bicara, gaya berpakaian, cara berkomunikasi. Untuk

itu sikap sopan dan santun tetaplah harus diindahkan oleh pengguna teknologi digital untuk mencegah diri mengunggah atau mempertontonkan perilaku-perilaku yang tidak baik di media digital yang sangat memungkinkan untuk ditiru oleh pengguna lain.

e. Lemah-lembut

Lemah-lembut berarti menahan diri untuk tidak membalas dendam atas perlakuan buruk yang menyakitkan hati orang lain dengan cara yang sama. Menunjukkan rasa terima kasih atas perlakuan sederhana yang kita terima dan menolerir orang yang memperlakukan kita dengan tidak baik. Lemah lembut mengacu pada hal-hal yang memungkinkan manusia untuk membalas dendam.

Dalam Al Qur'an secara eksplisit disebutkan bahwa salah satu indikator lemah lembut adalah menahan amarah dan memaafkan oranglain (Q.S. 3:134). Islam mengajarkan lewat Rosulullah SAW yang mencontohkan kepada sahabatnya untuk tidak melakukan kekerasan dan untuk bersikap lemah lembut, satu contoh yaitu ketika berdakwah atau mengajak manusia di dalam kebaikan.

Dengan teknologi digital memungkinkan orang menyampaikan sebuah pesan melalui postingan ataupun komentar. Masalahnya adalah sering dijumpai pesan yang disampaikan dengan cara emosi dan seenaknya, terkadang menyudutkan salah satu orang atau pihak tertentu sehingga menyulut konflik. Untuk itu sikap lemah lembut menjadi penting bagi pengguna teknologi digital terutama dalam konteks komunikasi dalam media digital. Sikap lemah lembut atau dalam teori komunikasi Islam diartikan sebagai *qulan layinan* menghendaki setiap pengguna teknologi digital untuk mengedepankan cara-cara berkomunikasi yang egaliter, yakni menyampaikan pesan dengan diplomasi dan argumentasi yang disampaikan dengan lemah lembut dan tidak emosi.

Conclusion

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Teknologi digital sangat berpengaruh kepada kehidupan manusia terutama dalam hal budaya komunikasi.
2. Pengendalian diri bagi pengguna teknologi digital adalah hal yang wajib sebagai upaya preventif dari tindakan-tindakan negatif sebagai dampak dari penggunaan teknologi digital.
3. Dalam literatur Islam terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bagian dari *self control* bagi pengguna teknologi digital, diantaranya yaitu: Sabar, Toleransi, Bijaksana, Santun, Lemah-lembut.

References

- Alfan, M. (2000). Filsafat etika Islam. Pustaka Rineka Cipta..
- Anwar, R. (2010). Akhlak tasawuf. Pustaka Setia.
- Badroen, F. (2006). Etika bisnis dalam Islam. Kencana Perdana Media Group.
- Bahaf, Z. M. (2009). Filsafat umum. Keisysa Pres.
- Basir Solissa, A. (2016). Etika perspektif teori dan praktek. FA Press.
- Gammel, J. (2015). Ethics: A historical and philosophical overview. Academic Press.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 1(1), 121–141.
- Habsy, A. (2017). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penerbit XYZ.

- Haliza, M., Alfiana, D., Erina, D. M., Nisa, C. F. I., & Nasrum, J. A. (2022, February). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 2(1).
- Harahap, S. S. (2015). Analisis kritis atas laporan keuangan. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara. (Ed. I, Cet. 4).
- Marzuki. (2009). Prinsip dasar akhlak mulia: Pengantar studi konsep-konsep etika dalam Islam. Debut Wahana Press.
- Pranata, G., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2018). The concept of digital comic as the historical learning media innovation of 21st century in integrating ecological values. In J. E. H. Dutton (Ed.), 2nd International Conference on History Education 2018 (pp. 114-118).
- Sabathani, M., Afifah, N. Y., Fitriana, K. D., & Wulan, A. S. (2020, November). Dampak Perubahan Budaya Belajar di Era Digital: Studi Literatur. In *Prosiding Universitas Negeri Malang* (pp. 80-87).
- Wahid, A. (2011). Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama masyarakat negara demokrasi. Democracy Project.
- Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*.